

**STUDI PERBANDINGAN *SOFT SKILL* SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS
TERPADU DENGAN MENGGUNAKAN PENERAPAN MODEL KOOPERATIF
TIPE *JIGSAW II* DAN *COOPERATIF INTEGRATED READING*
AND COMPOSITION (CIRC) PADA SISWA KELAS VIII
SMPN 20 BANDAR LAMPUNG TAHUN
AJARAN 2017/2018**

(Skripsi)

**Oleh
ISRANI WEDY KURNIATI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

STUDI PERBANDINGAN *SOFT SKILL* SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU DENGAN MENGGUNAKAN PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE *JIGSAW II* DAN *COOPERATIF INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC)* PADA SISWA KELAS VIII SMPN 20 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017/2018

Oleh

ISRANI WEDY KURNIATI

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya *soft skill* siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VIII SMPN 20 Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan *soft skill* siswa menggunakan model pembelajaran *jigsaw II* dan CIRC. Metode yang digunakan adalah eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Desain penelitian yang digunakan *posttest-only control group design*. Populasi penelitian ini 9 kelas dengan jumlah sampel sebanyak 2 kelas (60 siswa). Teknik sampling penelitian ini menggunakan *cluter random sampling*. Teknik pengumpulan data melalui observasi. Pengujian hipotesis menggunakan analisis varians satu jalur dan t-test dua sampel independen. Hasil analisis data menunjukkan (1) Ada perbedaan *soft skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC pada mata pelajaran IPS Terpadu (2) *Soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dilihat dari kejujuran siswa (3) *Soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran CIRC dilihat dari kemampuan bertanggung jawab (4) *Soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dilihat dari kerja sama siswa (5) *Soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dilihat dari kemampuan menyelesaikan masalah siswa (6) *Soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dilihat dari kemampuan berkomunikasi siswa (7) *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dilihat dari kemampuan bertoleransi siswa.

Kata kunci: CIRC, *jigsaw II*, *soft skill*

**STUDI PERBANDINGAN *SOFT SKILL* SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS
TERPADU DENGAN MENGGUNAKAN PENERAPAN MODEL KOOPERATIF
TIPE *JIGSAW II* DAN *COOPERATIF INTEGRATED READING*
AND COMPOSITION (CIRC) PADA SISWA KELAS VIII
SMPN 20 BANDAR LAMPUNG TAHUN
AJARAN 2017/2018**

Oleh

ISRANI WEDY KURNIATI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Ekonomi**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **STUDI PERBANDINGAN *SOFT SKILL* SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU DENGAN MENGGUNAKAN PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE *JIGSAW I* DAN *COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC)* PADA SISWA KELAS VIII SMPN 20 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017/2018**

Nama Mahasiswa : **Israni Wedy Kurniati**
No. Pokok Mahasiswa : **1413031023**
Program Studi : **Pendidikan Ekonomi**
Jurusan : **Pendidikan IPS**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

Pembimbing II,

Drs. Nurdin, M.Si.
NIP 19600817 198603 1 003

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

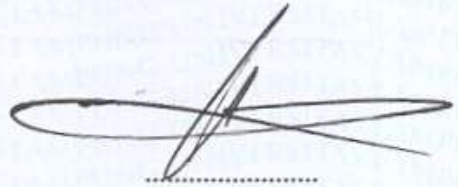
Ketua Program Studi
Pendidikan Ekonomi

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

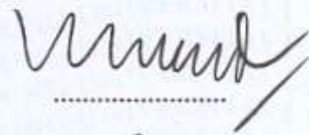
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

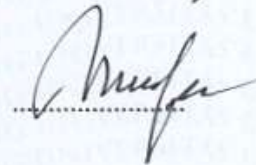
Ketua : **Drs. Tedi Rusman, M.Si.**



Sekretaris : **Drs. Nurdin, M.Si.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Yon Rizal, M.Si.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Drs. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **04 Juni 2018**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS LAMPUNG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
Jalan Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1, Bandar Lampung 35145
Telepon (0721) 704624, Faximile (0721) 704624

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

nama : Israni Wedy Kurniati
NPM : 1413031023
jurusan/program studi : Pendidikan IPS/ Pendidikan Ekonomi
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali disebutkan di dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 20 Juni 2018



Israni Wedy Kurniati
1413031023

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Israni Wedy Kurniati di lahirkan di Bandar Lampung 09 Desember 1996, merupakan anak pertama dari empat bersaudara pasangan Bapak Saidi dan Ibu Weni Apriani. Penulis berasal dari Kota Bandar Lampung.

Berikut pendidikan formal yang pernah ditempuh.

1. SD Negeri 2 Harapan Jaya Bandar Lampung lulus pada tahun 2008.
2. Mts Negeri 2 Bandar Lampung lulus pada tahun 2011.
3. SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung lulus pada tahun 2014.
4. Pada tahun 2014 penulis di terima melalui jalur SNMPTN pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan PIPS FKIP Universitas Lampung.

Pada tahun 2016 penulis mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) kemudian melaksanakan Praktek Profesi Kependidikan (PPK) di SMP Negeri 1 Negeri Agung dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Negeri Agung Kec.Negeri Agung Kab.Way Kanan pada tahun sejak 12 Juli sampai dengan 10 September 2017.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kehadirat Allah SWT, atas berkah dan rahmat-Nyalah skripsi ini dapat diselesaikan.

*Sholawat dan salam kepada Rosululloh, Muhammad SAW, karya kecilku ini
kupersembahkan kepada:
Ayahandaku tercinta, Saidi yang telah kembali kerengkuhan Tuhannya*

*Ibundaku tersayang Weni Apriani, yang senantiasa menyayangi dan mendo'akan
kebaikan untukku*

*Adik-adikku Dwi Fitriani Pasmadila, Trianita Gusmala Dewi dan M. Aswin Kurniawan aka putra yang
selalu mendukungku*

Keluarga besarku yang tanpa lelah memberi nasihat dan dorongan untukku

Sahabat-sahabatku yang selalu semangat dan meramaikan hidupku

Pendidik yang ku hormati

Almamater tercinta Universitas Lampung

MOTTO

“Karunia Allah yang paling lengkap adalah kehidupan yang didasarkan pada ilmu pengetahuan”
(Ali bin Abi Thalib)

“ Jadikanlah Sabar dan aholat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar”
(Al-Baqarah:153)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya”
(Al-Baqarah:286)

“Hiduplah Seakan Esok akan matidan belajarlh hidup seakan hidup selamanya”
(Mahatma Ghandi)

“Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil; kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik”
(Evelyn Underhill)

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya Sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul **“Studi Perbandingan *soft skill* siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu dengan menggunakan penerapan model kooperatif tipe *jigsaw II* dan *Cooperatif Integrated Reading and Composition (CIRC)* pada siswa kelas VIII SMPN 20 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018”**. Shalawat beserta salam tetap tersanjung agungkan kepada Nabi kita Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan doa, bimbingan, motivasi, kritik dan saran yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada.

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
7. Bapak Dr. Edy Purnomo, M.Pd., selaku Pembimbing I dan pembimbing Akademik sebelumnya yang sudah pensiun terima kasih atas arahan, bimbingan, nasehat dan ilmu yang telah bapak berikan;
8. Bapak Drs. Tedy Rusman, M.Si., selaku Pembimbing I dan pembimbing Akademik yang telah mengajarkan dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih untuk semua ilmu, kebaikan dan nasehat yang telah diberikan;
9. Bapak Drs. Hi. Nurdin, M.Si., selaku Pembimbing II terima kasih atas kesabaran, arahan, masukan, serta ketelitian dalam membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan baik;
10. Bapak Drs. Yon Rizal, M.Si., selaku Pembahas Skripsi terima kasih atas arahan, bimbingan, nasehat dan ilmu yang telah bapak berikan;
11. Bapak dan Ibu Dosen di Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmunya kepada penulis;
12. Kak Wardani dan Om Herdi, untuk bantuan, informasi, candaan & semangatnya, jangan pernah bosan untuk menjadi tempat curahan hati mahasiswa semester akhir;
13. Ibu Dra.Hj. Listadora, M.pd. selaku Kepala SMP Negeri 20 Bandar Lampung yang sudah banyak membantu dan mendukung penulis dalam melakukan penelitian di SMP Negeri 20 Bandar Lampung;

14. Seluruh Siswa kelas VIII.d dan VIII.e yang luar biasa bersemangat ketika penulis melakukan penelitian, terimakasih semoga kelak kalian dapat menjadi sosok terbaik dan dapat menginspirasi orang lain;
15. Ibu & Ayah , terimakasih atas segala cinta , kasih sayang , dukungan serta doa yang terus dipanjatkan untuk keberhasilan anakmu ini bu , yah . Terimakasih untuk segalanya yang telah ibu & ayah berikan untukku, semoga Ibu dan ayah selalu diberikan kesehatan agar dapat selalu mendoakan aku menuju tangga kesuksesan dunia dan akhirat. Aamiin
16. Adik-adikku tersayang Dwi fitriani pasmadila, Trianita gusmala dewi dan M.Aswin kurniawan eka putra, terimakasih untuk selalu membuat canda , tawa , amarah dan segala kegaduhan di dalam rumah. Saudara yang selalu mendukungku , terimakasih untuk telah mendengar keluh kesah dan terkadang menjadi pelampiasan amarahku.
17. Keluarga ku yang membantu kami uwak, yuk melly, om faisal , mbah , nina dan eza buat semua dukungannya.
18. Sahabat-sahabat tersayang gengster ari, emen dina , woro, fery,yulia, pidi dan puput banyak hal yang kita lalui bersama selama kita kuliah susah, sedih, duka lara kita lewati dengan banyak canda tawa. Kebanyakan tawanya memang selama kuliah harapannya setelah kuliah kita tetap bersama walau jarak dan waktu akan memisahkan. amin
19. Sahabat ku wahyu, egi, bowo, odi terimakasih untuk semuanya yang telah kalian berikan.
20. Keluarga KKN-KT fitri, bimo, ratu, mira, digna, wayan, eka, nia dan mba dara
21. Keluarga KKN ayah, umi, bu rita, adel, steven, ajo dan buntut terimakasih untuk kebaikannya selama kkn dan sampai saat ini.

22. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Ekonomi.
23. Untuk teman-teman seperjuanganku Economic Education '14, Adik dan Kakak Tingkat Program Studi Pendidikan Ekonomi, terimakasih atas do'a dan kebersamaannya selama ini.
24. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun, akan penulis terima dengan sepenuh hati dan ucapan terimakasih. Namun demikian, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Aamiin.

Bandar Lampung, Juni 2018
Penulis,

Israni Wedy Kurniati

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	i
DAFTAR GAMBAR	ii
DAFTAR LAMPIRAN	iii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	10
F. Kegunaan Penelitian	11
G. Ruang Lingkup Penelitian	12
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS	
A. Tinjauan Pustaka	14
1. <i>Soft skill</i>	14
2. Model Pembelajaran Tipe <i>jigsaw II</i>	16
3. Model Pembelajaran Tipe CIRC	19
4. Belajar dan Teori belajar	22
5. Mata pelajaran IPS Terpadu	28
B. Penelitian Yang Relevan	29
C. Kerangka Pikir	31
D. Hipotesis	38

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian	40
B. Populasi dan Sampel	43
1. Populasi	43
2. Sampel	43
C. Variabel Penelitian	44
D. Definisi Konseptual Variabel	45
E. Definisi Operasional Variabel	45
F. Teknik Pengumpulan Data	46
G. Uji Persyaratan Instrumen	47
H. Teknik Analisis Data	49

IV. HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah	53
1. Sejarah SMPN 20 Bandar Lampung	53
2. Situasi dan kondisi SMPN20 Bandar Lampung	53
3. Fasilitas SMPN 20 Bandar Lampung	54
4. Proses Pembelajaran	55
5. Kegiatan Intrakurikuler dan ekstrakurikuler	55
B. Deskripsi Data	56
1. Deskripsi Data <i>soft skill</i> Siswa Pada Kelas Eksperimen	57
2. Deskripsi Data <i>soft skill</i> Siswa Pada Kelas Kontrol	59
3. Data hasil observasi <i>soft skill</i> pada indikator kejujuran Siswa Pada Kelas Eksperimen	60
4. Data hasil observasi <i>soft skill</i> pada indikator kejujuran Siswa Pada Kelas Kontrol	62
5. Data hasil observasi <i>soft skill</i> pada indikator tanggung jawab Siswa Pada Kelas Eksperimen	64
6. Data hasil observasi <i>soft skill</i> pada indikator tanggung jawab Siswa Pada Kelas kontrol	65
7. Data hasil observasi <i>soft skill</i> pada indikator bekerjasama Siswa Pada Kelas Eksperimen	67
8. Data hasil observasi <i>soft skill</i> pada indikator bekerjasama Siswa Pada Kelas kontrol	69
9. Data hasil observasi <i>soft skill</i> pada indikator kemampuan menyelesaikan masalah Siswa Pada Kelas Eksperimen	71
10. Data hasil observasi <i>soft skill</i> pada indikator kemampuan menyelesaikan masalah Siswa Pada Kelas Kontrol	72
11. Data hasil observasi <i>soft skill</i> pada indikator kemampuan berkomunikasi Pada Kelas Eksperimen	74
12. Data hasil observasi <i>soft skill</i> pada indikator kemampuan berkomunikasi Pada Kelas Kontrol	76
13. Data hasil observasi <i>soft skill</i> pada indikator toleransi Pada Kelas Eksperimen	77
14. Data hasil observasi <i>soft skill</i> pada indikator toleransi Pada Kelas Kontrol	79

C. Pengujian persyaratan Analisis Dara.....	80
1. Uji Normalitas.....	81
2. Uji Homogentias.....	82
D. Pengujian Hipotesis.....	83
1. Pengujian Hipotesis 1.....	84
2. Pengujian Hipotesis 2.....	85
3. Pengujian Hipotesis 3.....	87
4. Pengujian Hipotesis 4.....	88
5. Pengujian Hipotesis 5.....	89
6. Pengujian Hipotesis 6.....	91
7. Pengujian Hipotesis 7.....	92
E. Pembahasan.....	94

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN.....	105
B. SARAN.....	107

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1. Beberapa fakta mengenai <i>Soft skill</i> yang tampak pada siswa kelas VIII SMPN 20 Bandar Lampung.....	5
2. Penelitian yang relevan dengan variabel.....	29
3. Kisi-kisi Rubrik Penilaian <i>Soft Skill</i>	46
4. Daftar Kepala Sekolah SMP Negeri 20 Bandar Lampung.....	53
5. Fasilitas SMPN 20 Bandar Lampung.....	54
6. Distribusi Frekuensi <i>Soft Skill</i> Siswa Kelas Eksperimen.....	58
7. Distribusi Frekuensi <i>Soft Skill</i> Siswa Kelas kontrol	60
8. Distribusi Frekuensi <i>Soft Skill</i> pada indokator kejujuran kelas eksperimen.....	61
9. Distribusi Frekuensi <i>Soft Skill</i> pada indokator kejujuran kelas kontrol.....	63
10. Distribusi Frekuensi <i>Soft Skill</i> pada indokator tanggung jawab kelas eksperimen.....	65
11. Distribusi Frekuensi <i>Soft Skill</i> pada indokator tanggung jawab kelas kontrol.....	66
12. Distribusi Frekuensi <i>Soft Skill</i> pada indokator kemampuan bekerjasama kelas eksperimen.....	68
13. Distribusi Frekuensi <i>Soft Skill</i> pada indikator kemampuan bekerjasama kelas kontrol	70
14. Distribusi Frekuensi <i>Soft Skill</i> pada indikator kemampuan menyelesaikan masalah kelas eksperimen.....	71
15. Distribusi Frekuensi <i>Soft Skill</i> pada indikator kemampuan menyelesaikan masalah kelas kontrol.....	73

16. Distribusi Frekuensi <i>Soft Skill</i> pada indikator kemampuan berkomunikasi kelas eksperimen.....	75
17. Distribusi Frekuensi <i>Soft Skill</i> pada indikator kemampuan berkomunikasi kelas kontrol.....	76
18. Distribusi Frekuensi <i>Soft Skill</i> pada indikator toleransi kelas eksperimen.....	78
19. Distribusi Frekuensi <i>Soft Skill</i> pada indikator toleransi kelas kontrol.....	80
20. Homogenitas Sampel Data <i>Soft skill</i> Siswa.....	83
21. Hasil Pengujian Hipotesis 1.....	85
22. Hasil Pengujian Hipotesis 2.....	86
23. Hasil Pengujian Hipotesis 3.....	87
24. Hasil Pengujian Hipotesis 4.....	89
25. Hasil Pengujian Hipotesis 5.....	90
26. Hasil Pengujian Hipotesis 6.....	91
27. Hasil Pengujian Hipotesis 7.....	93

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
1. Paradigma Penelitian.....	37
2. Desain penelitian.....	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Daftar Nama Kelas VIIIId Kelas Eksperimen	111
2. Daftar Nama Kelas VIIIe Kelas Kontrol	112
3. Lembar Observasi Penilaian <i>Soft Skill</i>	113
4. Uji normalitas <i>One- Sample Kolmogorov-Smirnov</i>	114
5. Uji homogenitas	115
6. Pengujian Hipotesis 1	116
7. Pengujian Hipotesis 2	118
8. Pengujian Hipotesis 3	120
9. Pengujian Hipotesis 4	122
10. Pengujian Hipotesis 5	124
11. Pengujian Hipotesis 6	126
12. Pengujian Hipotesis 7	128

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai bekal untuk masa depan. Pendidikan juga dipandang sebagai sarana untuk melahirkan manusia yang cerdas, kreatif, terampil, bertanggung jawab, produktif, dan berbudi pekerti luhur.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Nasional Pendidikan pada pasal 1 menyatakan bahwa “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.

Menurut undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1 di atas, seharusnya pendidikan di Indonesia juga harus memperhatikan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, (*soft*

skill) tidak hanya mengenai *hard skill*. Permasalahan di dunia pendidikan saat ini yang kerap kali luput dari perhatian guru adalah kurangnya perhatian tentang penilaian *soft skill*.

Menurut Elfindri dkk (2011: 67) *soft skill* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta. Dengan mempunyai *soft skill* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual.

Tujuan institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Dengan kata lain, tujuan ini dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah mereka menempuh atau dapat menyelesaikan program di suatu lembaga pendidikan tertentu. Tujuan institusional merupakan tujuan umum yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan.

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan Bab V pasal 26 dijelaskan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah pertama bertujuan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan penjelasan tentang tujuan institusional tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak hanya mengutamakan kecerdasan dan pengetahuan yang merupakan ranah kognitif.

Namun, juga menekankan pada ranah afektif dan psikomotorik terutama pada kepribadian, akhlak, dan keterampilan hidup mandiri dari siswa.

IPS Terpadu merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki kecenderungan pada ranah afektif. Karena mata pelajaran IPS Terpadu tidak hanya mendidik siswa untuk mengetahui tentang pengetahuan dalam bersosialisasi akan tetapi juga harus bisa mengaplikasikan secara langsung dalam kehidupan masyarakat juga dalam lingkungan sekolah. Dalam bersosialisasi dengan lingkungan juga diperlukan keahlian dalam manajemen diri dan *soft skill* lainnya.

Hal ini sesuai dengan tujuan mata pelajaran IPS di Indonesia tingkat SMP dan MTS, menurut Zubaedi (2011: 289), yakni.

1. Mengembangkan kemampuan dasar kesosiologian, kegeografian, keekonomian, kesejarahan dan kewarganegaraan (atau konsp-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya).
2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan inquiri, pemecahan masalah dan keterampilan sosial.
3. Mengembangkan komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan (serta mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa).
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi,berkompetisi, dan bekerjasama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam sekala lokal, nasional maupun internasional.

Pada pembelajaran IPS Terpadu cenderung mengutamakan praktik dalam keseharian siswa baik dalam bersosialisasi dengan lingkungan atau mengendalikan diri sendiri. Jadi dapat diketahui bahwa mata pelajaran IPS Terpadu memiliki keterkaitan dengan kemampuan *soft skill* siswa. Hal ini berkaitan dengan pendapat Elfindri, dkk berikut ini.

Elfindri, dkk (2011 : 10) mendefinisikan *soft skill* sebagai keterampilan hidup yang sangat menentukan keberhasilan seseorang, yang wujudnya antara lain berupa kerja keras, eksekutor, jujur, visioner, dan disiplin. Lebih lanjut Elfindri menjelaskan bahwa *soft skill* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup yang harus dimiliki baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta berhubungan dengan Sang Pencipta. *Soft skill* sangat diperlukan untuk kecakapan hidup seseorang.

Berdasarkan paparan Elfindri di atas, dapat dilihat bahwa *soft skill* sangat penting bagi setiap orang. Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Kaipa dan Milus (2005: 3-6) bahwa *soft skill* adalah kunci untuk meraih kesuksesan, termasuk di dalamnya kepemimpinan, pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, komunikasi, kreativitas, kemampuan presentasi, kerendahan hati dan kepercayaan diri, kecerdasan emosional, integritas, komitmen, dan kerjasama. Dengan memiliki *soft skill*, setiap individu akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dan tanggap terhadap kondisi dan situasi sekitarnya sehingga dapat berfikir, berucap dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat dimana seseorang hidup dan juga di lingkungan sekolah, dan lingkungan kerjanya. Kemampuan *soft skill* memiliki beberapa indikator, yaitu.

1. Kejujuran.
2. Tanggung jawab.
3. Berlaku adil.
4. Kemampuan bekerja sama.
5. Kemampuan beradaptasi.
6. Kemampuan berkomunikasi.
7. Toleran.
8. Kemampuan memecahkan masalah.

Dalam hal penelitian *soft skill* indikator yang akan dikaji meliputi kemampuan bekerja sama, kemampuan berkomunikasi, kejujuran, kemampuan menyelesaikan masalah, toleransi, dan tanggung jawab. Proses pembelajaran sangatlah berpengaruh terhadap pengembangan *soft skill* siswa. Untuk meningkatkan *soft skill* siswa guru dapat menggunakan model pembelajaran atau metode dalam mengajar yang mendorong proses peningkatan *soft skill* siswa sehingga siswa

lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar serta dapat meningkatkan minat dan juga nilai siswa.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII serta hasil pengamatan di SMP Negeri 20 Bandar Lampung terdapat beberapa permasalahan sebagai berikut.

Tabel 1. *Soft skill* yang tampak pada siswa

No	Indikator	Fakta di Lapangan
1.	Kejujuran	Ketika diberikan tugas lebih dari 35% siswa yang menyontek pekerjaan temannya dilihat dari hasil jawaban pada tugas yang diberikan
2.	Tanggung Jawab	Ketika di berikan tugas lebih dari 20% siswa yang tidak mau mengerjakannya seperti tugas piket kelas
3.	Kemampuan bekerja sama	Ketika tugas kelompok 30% siswa yang tidak bekerja sama dan membiarkan temannya sendiri yang mengerjakannya.
4.	Kemampuan berkomunikasi	Ketika diberikan tugas dan diminta untuk mempersentasikan didepan kelas, lebih dari 25% siswa masih belum dapat berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tulisan.
5.	Toleran	Pada saat berdiskusi, 30% siswa belum bisa menerima pendapat temanya dan merasa pendapatnya lah yang paling benar.
6.	Kemampuan menyelesaikan masalah	Lebih dari 25% siswa masih belum bisa menjawab pertanyaan saat diskusi secara tepat, jelas dan solutif.

Sumber: Guru mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung.

Berdasarkan data di atas masih terdapat beberapa permasalahan *soft skill* siswa dikelas VIII yang masih tergolong rendah. Menurut hasil wawancara kepada guru bidang studi sebagian besar siswa belum bisa bersosialisasi dengan baik. Oleh

karena itu, diperlukan model pembelajaran yang sesuai dan dapat mengembangkan *soft skill* siswa, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif.

Menurut Trianto (2010: 56) “Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivisme. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menentukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan teman. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif”.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat membantu meningkatkan *soft skill* siswa dan model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan di dalam kelas adalah model *Jigsaw II* dan *Cooperatif Integrated Reading and Composition (CIRC)*.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II*, akan memungkinkan masing-masing siswa untuk tergabung dalam kelompok ahli. Siswa yang tergabung dalam kelompok ahli juga dituntut agar dapat mengajarkan topiknya kepada anggota kelompok dasar. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* siswa diberikan kesempatan untuk berkolaborasi dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan. Hal ini disebabkan karena masing-masing kelompok yang beranggotakan 4 sampai 5 orang siswa memiliki kemampuan akademik heterogen, sehingga dalam satu kelompok akan terdapat siswa yang berkemampuan tinggi, dua atau tiga siswa berkemampuan sedang dan seorang siswa berkemampuan kurang. *Jigsaw II* dikembangkan oleh Slavin dengan sedikit perbedaan. Dalam belajar kooperatif tipe *Jigsaw II*, secara umum siswa dikelompokkan secara heterogen dalam kemampuan. Siswa diberi materi yang baru atau pendalaman dari materi

sebelumnya untuk dipelajari. Masing-masing anggota kelompok secara acak ditugaskan untuk menjadi ahli (*expert*) pada suatu aspek tertentu dari materi tersebut. Setelah membaca dan mempelajari materi, “ahli” dari kelompok berbeda berkumpul untuk mendiskusikan topik yang sama dari kelompok lain sampai mereka menjadi “ahli” dikonsepsi yang ia pelajari. Kemudian kembali ke kelompok semula untuk mengajarkan topik yang mereka kuasai kepada teman sekelompoknya. Terakhir diberikan tes atau *assessment* yang lain pada semua topik yang diberikan.

Sedangkan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* adalah model pembelajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis yang komprehensif dan luas serta efektif dalam penggunaan waktu.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka peneliti akan melakukan kegiatan penelitian dengan judul “Studi Perbandingan *soft skill* siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu dengan menggunakan penerapan model kooperatif tipe *jigsaw II* dan *Cooperatif Integrated Reading and Composition (CIRC)* pada siswa kelas VIII SMPN 20 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang muncul sebagai berikut.

1. Masih rendahnya *soft skill* yang dimiliki siswa.

2. Model pembelajaran selama ini dilakukan atau diterapkan belum berorientasi pada pengembangan *soft skill*.
3. Siswa kurang diberi kesempatan untuk berkegiatan yang memungkinkan untuk berkembangnya *soft skill*.
4. Belum menerapkan model pembelajaran kooperatif yang menarik untuk membuat siswa menjadi semangat, kreatif dan menyenangkan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah dan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada Studi Perbandingan *soft skill* pada mata pelajaran IPS Terpadu dengan menggunakan penerapan model kooperatif tipe *jigsaw II* dan *Cooperatif Integrated Reading and Composition (CIRC)* pada siswa kelas VIII SMPN 20 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018. Tujuan pembatasan masalah ini adalah agar penelitian ini lebih terarah, sehingga penelitian ini bisa menjadi penelitian yang relevan dan gambaran yang diperoleh lebih jelas dengan data yang akurat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan antara *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* dibandingkan

dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CIRC pada mata pelajaran IPS Terpadu ?

2. Apakah terdapat perbedaan antara *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dibandingkan dengan model pembelajaran CIRC dilihat dari kejujuran siswa.
3. Apakah terdapat perbedaan antara *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dibandingkan dengan model pembelajaran CIRC dilihat dari kemampuan bertanggung jawab.
4. Apakah terdapat perbedaan antara *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CIRC dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dilihat dari kerja sama siswa.
5. Apakah terdapat perbedaan antara *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dibandingkan dengan model pembelajaran CIRC dilihat dari kemampuan menyelesaikan masalah siswa.
6. Apakah terdapat perbedaan antara *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CIRC dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dilihat dari kemampuan berkomunikasi siswa.
7. Apakah terdapat perbedaan antara *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CIRC dibandingkan dengan model

pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dilihat dari kemampuan bertoleransi siswa.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Untuk mengetahui perbedaan *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran CIRC
- Untuk mengetahui perbedaan *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dibandingkan dengan model pembelajaran CIRC dilihat dari kejujuran siswa.
- Untuk mengetahui perbedaan *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dibandingkan dengan model pembelajaran CIRC dilihat dari kemampuan bertanggung jawab.
- Untuk mengetahui perbedaan *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CIRC bandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dilihat dari kerja sama siswa.
- Untuk mengetahui perbedaan *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II*

dibandingkan dengan model pembelajaran CIRC dilihat dari kemampuan menyelesaikan masalah siswa.

- Untuk mengetahui perbedaan *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CIRC dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dilihat dari kemampuan berkomunikasi siswa.
- Untuk mengetahui perbedaan *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CIRC dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dilihat dari kemampuan bertoleransi siswa.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

- a. Untuk melengkapi dan memperkaya khasanah keilmuan serta teori yang sudah diperoleh sebelumnya.
- b. Menambah sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan dan menambah konsep-konsep teoritis kepada guru dan calon guru mengenai model pembelajaran.
- c. Dapat menjadi sumber referensi untuk perpustakaan dan bagi semua pihak yang bermaksud melakukan penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam mengenai permasalahan yang terkait.

- d. Sebagai latihan dan pengalaman dalam mempraktekan teori yang diterima selama perkuliahan

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan rujukan yang bermanfaat bagi perbaikan mutu pembelajaran.
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran tentang alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan *soft skill* siswa.
- c. Bagi siswa, sebagai tambahan wawasan untuk meningkatkan hasil belajar melalui model pembelajaran yang melibatkan siswa secara lebih optimal.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup beberapa bagian sebagai berikut.

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah model model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dan *Cooperatif Integrated Reading and Composition (CIRC)* dan *soft skill* siswa.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII semester genap.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 20 Bandar Lampung.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2018/2019.

5. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu pendidikan ekonomi

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. *Soft Skill*

Soft skill merupakan jenis keterampilan yang lebih banyak terkait dengan sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan disekitarnya. Karena *soft skill* terkait dengan keterampilan psikologis, maka dampak yang diakibatkan lebih abstrak namun tetap bisa dirasakan seperti misalnya perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan untuk dapat bekerja sama, membantu orang lain, dan sebagainya.

Sebenarnya *soft skill* dimiliki oleh setiap orang, tetapi dalam jumlah dan kadar yang berbeda-beda. *Soft skill* tersebut dapat berubah jika yang bersangkutan mau mengubahnya dan juga dapat dikembangkan menjadi karakter seseorang. Untuk mengubah dan mengembangkannya harus diasah dan dipraktikan oleh setiap individu yang belajar atau ingin mengembangkannya.

Salah satu sarana yang cukup baik untuk mengembangkan *soft skill* adalah melalui pembelajaran dengan segala aktivitasnya. Pengembangan *soft skill* sangatlah penting dikembangkan didunia pendidikan, karena dengan

memiliki *soft skill* yang bagus siswa dapat memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri dan bersosialisasi terhadap lingkungan.

Elfindri, dkk (2011: 10), mendefinisikan *soft skill* sebagai keterampilan hidup yang sangat menentukan keberhasilan seseorang, yang wujudnya antara lain berupa kerja keras, eksekutor, jujur, visioner, dan disiplin. Lebih lanjut Elfindri menjelaskan bahwa *soft skill* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup yang harus dimiliki baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta berhubungan dengan Sang Pencipta. *Soft skill* sangat diperlukan untuk kecakapan hidup seseorang.

Ilah Sailah dalam naskah bukunya yang berjudul Pengembangan *Soft skill* di Perguruan Tinggi 2007 dalam buku mengutip definisi *soft skill* sebagai.

- Keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*inter-personal skills*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intra-personal skills*) yang mampu mengembangkan secara maksimal unjuk kerja (*performans*) seseorang.
- Selanjutnya diberikan contoh yang termasuk dalam keterampilan mengatur dirinya sendiri antara lain (a) *transforming character*, (b) *transforming beliefs*, (c) *change management*, (d) *stress management*, (e) *time management*, (f) *creative thinking processes*, (h) *goal setting dan life purpose*, (i) *acelerated learning techniques*, dan lain-lain.
- Sedangkan contoh keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain diantaranya adalah (a) *communication skill*, (b) *relationship building*, (c) *motivation skill*, (d) *leadership skills*, (e) *self-marketing skills*, (f) *negotiation skills*, (g) *presentation skills*, (h) *public speaking skills*, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut bahwa *soft skill* merupakan kemampuan yang sangat sulit untuk dinilai jika orang tersebut tidak menerapkan dalam kehidupannya. Kemampuan yang dimaksud bukan kemampuan akademis yang tinggi, tetapi kemampuan interaksi sosial yang baik, kemampuan untuk bergaul, mampu berbicara didepan umum, dan lain-lain.

Dengan memiliki *soft skill*, setiap individu akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dan tanggap terhadap kondisi dan situasi sekitarnya sehingga dapat berfikir, berucap dan bertindak sesuai dengan

norma yang berlaku di masyarakat dimana seseorang hidup dan juga di lingkungan sekolah, dan lingkungan kerjanya. Kemampuan *soft skill* mempunyai beberapa indikator, yaitu:

- 1) Kejujuran
- 2) Tanggung jawab
- 3) Berlaku adil
- 4) Kemampuan bekerja sama
- 5) Kemampuan beradaptasi
- 6) Kemampuan berkomunikasi
- 7) Kemampuan memecahkan masalah

(Direktorat Akademik Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi departemen Pendidikan Nasional, 2008)

2. Model Pembelajaran *Jigsaw II*

Jigsaw dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas, dan diadopsi oleh Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins. Dalam belajar kooperatif tipe *jigsaw*, siswa bekerja dalam kelompok seperti pada STAD. Siswa dibagi atas beberapa kelompok, siswa diberi materi untuk dipelajari. Masing-masing anggota kelompok secara acak ditugaskan untuk menjadi “ahli” pada suatu aspek tertentu dari materi. Anggota dari kelompok lain yang mempelajari topik yang sama bertemu dalam kelompok ahli untuk mendiskusikannya dan kemudian kembali ke kelompok asal untuk mengajarkan topik yang mereka kuasai kepada teman sekelompoknya. Terakhir diberikan tes yang meliputi semua topik yang diberikan (Trianto, 2010: 73).

Menurut Slavin (2011: 245), model pembelajaran tipe *Jigsaw II* ini memiliki perbedaan mendasar dibandingkan model pembelajaran *Jigsaw I*. Pada *Jigsaw I* awalnya siswa hanya belajar konsep tertentu yang akan menjadi spesialisasinya sementara konsep-konsep lain ia dapatkan melalui diskusi dengan teman sekelompoknya. Sedangkan pada *Jigsaw II* ini setiap siswa memperoleh kesempatan belajar secara keseluruhan konsep sebelum ia belajar spesialisasinya untuk menjadi ahli. Kelebihan *Jigsaw II* yaitu

semua siswa membaca semua materi, yang akan membuat konsep-konsep yang telah disatukan menjadi lebih mudah untuk dipahami. Hal ini untuk memperoleh gambaran menyeluruh dari konsep yang akan dibicarakan, sehingga mampu menjalankan tugasnya dengan baik.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* hampir sama dengan Model pembelajaran *jigsaw I* tetapi model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* ini memiliki lima karakteristik, seperti saling membantu, rasa tanggung jawab, kerja sama, saling ketergantungan secara positif dalam proses bekerja kelompok. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II*, siswa akan serasa dilibatkan untuk membangun sendiri berbagai kompetensi yang diharapkan. Siswa tidak lagi sebagai penerima konsep-konsep yang sudah jadi, akan tetapi siswa akan termotivasi untuk memahami, menemukan sendiri masalahnya serta kemudian memecahkan masalah mereka sendiri yang pada akhirnya mereka menemukan makna dalam pembelajaran tersebut.

Menurut Slavin, ada 5 tahap pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* sebagai berikut.

- Tahap 1: Membaca.
Siswa dikelompokkan menjadi kelompok dasar/asal. Setiap anggota kelompok diberikan sub pokok bahasan/topik yang berbeda untuk mereka pelajari.
- Tahap 2: Diskusi kelompok ahli.
Siswa yang mendapatkan topik yang sama berdiskusi dalam kelompok ahli.
- Tahap 3: Laporan kelompok.
Siswa kembali ke kelompok dasar/asal dan akan menjelaskan apa yang mereka dapatkan dalam kelompok ahli.
- Tahap 4: Tes.
Siswa diberikan tes yang meliputi semua topik.
- Tahap 5: Penghargaan kelompok.
Skor kelompok dihitung sama dengan penghitungan skor kelompok pada model STAD.

Huda (2015: 118), mengemukakan bahwa teknis pelaksanaannya hampir sama dengan *jigsaw I*. Pertama-tama setiap kelompok disajikan informasi yang sama. Kemudian, masing-masing kelompok menunjuk satu orang anggota yang dianggap ahli untuk bergabung dalam satu kelompok lagi, yang sering dikenal dengan kelompok ahli. Dalam kelompok ahli ini setiap anggota saling berdiskusi untuk memahami lebih detail tentang informasi tersebut. Setelah itu, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing untuk mengajarkan topik yang lebih spesifik dari informasi tersebut kepada teman-teman satu kelompoknya bisa siap menghadapi ujian secara individu berikutnya. Setelah itu setiap anggota diuji secara individual melalui kuis. Skor yang diperoleh setiap anggota dari hasil kuis ini akan menentukan skor yang diperoleh oleh kelompok mereka.

Sintaks langkah-langkah Model Pembelajaran *Jigsaw II*.

1. Peserta didik dikelompokkan, masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang.
2. Tiap peserta didik dalam tim mendapatkan materi yang sama, dan membaca semua materi.
3. Tiap peserta didik dalam tim berbagi tugas untuk membagi materi (sub bab mereka).
4. Anggota dari tim yang mendapatkan bagian materi yang berbeda, bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
5. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kelompok kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
6. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
7. Guru memberi evaluasi.
8. Penutup.

Menurut Siregar (2014: 116), model *Jigsaw II* dengan prosedur sebagai berikut.

1. Siswa secara individu maupun kelompok (heterogen) mengkaji bahan ajar.
2. Dibentuk kelompok ahli (homogen) untuk diskusi pendalaman materi bahan ajar yang dibaca.
3. Kembali ke kelompok asal (heterogen), siswa menjadi *peertutor* terhadap satu sama lain. Terjadi pembentukan pengetahuan secara berkelompok (*social construction of knowledge*).
4. Tes/kuis untuk mengukur kemampuan siswa secara individual.
5. Diskusi terbuka, sementara guru memberikan penguatan.

Dalam model kooperatif *jigsaw II* ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasinya kepada kelompok lain.

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Jigsaw II*

1. Kelebihan

- a. Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
- b. Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat.
- c. Metode pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.

2. Kelemahan

- a. Prinsip utama dalam pembelajaran ini adalah '*peer teaching*', pembelajaran oleh teman sendiri, ini akan menjadi kendala karena perbedaan persepsi dalam memahami konsep yang akan didiskusikan bersama siswa lain.
- b. Pembelajaran akan menjadi kurang efektif apabila siswa tidak memiliki rasa percaya diri dalam berdiskusi menyampaikan materi pada teman.
- c. *Record* siswa tentang nilai, kepribadian, perhatian siswa harus sudah dimiliki oleh guru dan biasanya butuh waktu yang sangat lama untuk mengenali tipe-tipe siswa dalam kelas tersebut.
- d. Butuh waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik.
- e. Aplikasi metode ini pada kelas yang lebih besar (lebih dari 40 siswa) sangatlah sulit.

(Mita Jati, 2015).

3. Model Pembelajaran *Cooperatif Integrated Reading And Composition (CIRC)*

Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) merupakan salah satu tipe model pembelajaran *cooperative learning*. Pada awalnya model pembelajaran ini diterapkan dalam pembelajaran bahasa. Dalam

kelompok kecil, para siswa diberi suatu teks/bacaan kemudian siswa latihan membaca atau saling membaca, memahami ide pokok, saling merevisi, dan menulis ikhtisar cerita atau memberikan tanggapan terhadap isi cerita, atau untuk mempersiapkan tugas tertentu dari guru.

Dalam pembelajaran CIRC atau pembelajaran terpadu setiap siswa bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas (*task*), sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang lama. Model pembelajaran ini terus mengalami perkembangan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga sekolah menengah. Proses pembelajaran ini mendidik siswa berinteraksi sosial dengan lingkungan, (Miftahul Huda, 2015: 221).

Prinsip belajar terpadu ini sejalan dengan empat pilar pendidikan yang digariskan UNESCO dalam kegiatan pembelajaran. Empat pilar itu adalah "belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk berbuat (*learning to do*), belajar untuk menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar hidup dalam kebersamaan (*Learning to live together*), (Depdiknas, 2002).

Langkah-langkah pembelajaran CIRC menurut Stevens dalam

Miftahul Huda (2015: 222) sebagai berikut :

1. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang siswa secara heterogen.
2. Guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran.
3. Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis pada lembar kertas.
4. Mempresentasikan/membacakan hasil kelompok.
5. Guru dan siswa membuat kesimpulan bersama.

Dari langkah-langkah model pembelajaran CIRC sebagai berikut:

1) Pendahuluan

a) Fase Pertama, Pengenalan konsep.

Fase ini guru mulai mengenalkan tentang suatu konsep atau istilah baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi. Pengenalan bisa didapat dari keterangan guru, buku paket, atau media lainnya.

b) Fase Kedua, Eksplorasi dan aplikasi.

Fase ini memberikan peluang pada siswa untuk mengungkap pengetahuan awalnya, mengembangkan pengetahuan baru, dan menjelaskan fenomena yang mereka alami dengan bimbingan guru minimal. Hal ini menyebabkan terjadinya konflik kognitif pada diri mereka dan berusaha melakukan pengujian dan berdiskusi untuk menjelaskan hasil observasinya. Pada dasarnya, tujuan fase ini untuk membangkitkan minat, rasa ingin tahu serta menerapkan konsepsi awal siswa terhadap kegiatan pembelajaran dengan memulai dari hal yang kongkrit. Selama proses ini siswa belajar melalui tindakan-tindakan mereka sendiri dan reaksi-reaksi dalam situasi baru yang masih berhubungan, juga terbukti menjadi sangat efektif untuk menggiring siswa merancang eksperimen, demonstrasi untuk diujikannya.

c) Fase Ketiga, Publikasi.

Pada fase ini Siswa mampu mengkomunikasikan hasil temuan-temuan, membuktikan, memperagakan tentang materi yang dibahas. Penemuan itu dapat bersifat sebagai sesuatu yang baru atau sekedar membuktikan hasil pengamatannya. Siswa dapat memberikan pembuktian terkaan gagasan-gagasan barunya untuk diketahui oleh teman-teman sekelasnya. Siswa siap menerima kritikan, saran atau sebaliknya saling memperkuat argumen.

Menurut Saifulloh dalam Yatim Riyanto (2009: 283) Kelebihan dari

model pembelajaran terpadu atau (CIRC) antara lain:

1. Pengalaman dan kegiatan belajar anak didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak;
2. Kegiatan yang dipilih sesuai dengan dan bertolak dari minat siswa dan kebutuhan anak;
3. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi anak didik sehingga hasil belajar anak didik akan dapat bertahan lebih lama;
4. Pembelajaran terpadu dapat menumbuh-kembangkan keterampilan berpikir anak;
5. Terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan anak;
6. Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa kearah belajar yang dinamis, optimal dan tepat guna;

7. Menumbuhkembangkan interaksi sosial anak seperti kerjasama, toleransi, komunikasi dan respek terhadap gagasan orang lain;
8. Membangkitkan motivasi belajar, memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar.

Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran CIRC tersebut antara lain: Dalam model pembelajaran ini hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa, sehingga model ini tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran seperti: matematika dan mata pelajaran lain yang menggunakaprinsip menghitung.

Kegiatan pokok dalam CIRC untuk menyelesaikan soal pemecahan masalah meliputi rangkaian kegiatan bersama yang spesifik untuk mencapai tujuan yang di harapkan dalam pembelajaran. Dengan menggunakan model kooperatif tipe CIRC siswa dapat belajar menyelesaikan persoalan dengan aktif dan melibatkan seluruh anggota kelompok. Model pembelajaran CIRC juga menghendaki siswa lebih aktif 80% sedangkan guru hanya bersifat membantu dan mengarahkan. Sehingga subjek belajar terletak pada siswa.

4. Belajar dan Teori Belajar

Belajar merupakan kecenderungan perubahan pada diri manusia baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik selama proses pertumbuhan yang dapat diamati, diubah, dikembangkan, dan dikontrol.

Hal ini diungkapkan oleh Winkel dalam Riyanto (2010: 5) bahwabelajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan, dan nilai-sikap. Perubahan ini bersifat secara relatif konstan dan berbekas.

Pengertian belajar berkaitan dengan teori belajar. Teori belajar itu antara lain sebagai berikut.

1) **Teori Belajar Konstruktivisme**

Teori konstruktivistik memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si belajar itu sendiri. Pengetahuan ada di dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seorang guru kepada orang lain (siswa), Evaline dan Hartini (2010, 36).

Menurut pandangan teori konstruktivisme, belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh siswa. Ia harus aktif dalam kegiatan pembelajaran, aktif berfikir, menyusun konsep-konsep yang ada dan memberikan makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari, tetapi yang paling menentukan gejala belajar adalah niat belajar siswa itu sendiri. Guru tidak mentransferkan ilmu pengetahuan yang dimikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri dan dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar.

Teori konstruktivisme, didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan menciptakan sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Beda dengan aliran behavioristik yang memahami hakikat belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus respon, konstruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi

makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis.

Ratumanan (2004:45) mengemukakan bahwa karya Vygotsky didasarkan pada dua ide utama. Pertama, perkembangan intelektual dapat dipahami hanya bila ditinjau dari konteks historis dan budaya pengalaman anak. Kedua, perkembangan bergantung pada sistem-sistem isyarat mengacu pada simbol-simbol yang diciptakan oleh budaya untuk membantu orang berfikir, berkomunikasi dan memecahkan masalah, dengan demikian perkembangan kognitif anak mensyaratkan sistem komunikasi budaya dan belajar menggunakan sistem-sistem ini untuk menyesuaikan proses-proses berfikir diri sendiri.

Menurut Slavin (Ratumanan, 2004:49) ada dua implikasi utama teori Vygotsky dalam pendidikan. Pertama, dikehendakinya setting kelas berbentuk pembelajaran kooperatif antar kelompok-kelompok siswa dengan kemampuan yang berbeda, sehingga siswa dapat berinteraksi dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif di dalam daerah pengembangan terdekat/proksimal masing-masing. Kedua, pendekatan Vygotsky dalam pembelajaran menekankan perancahan (*scaffolding*). Dengan *scaffolding*, semakin lama siswa semakin dapat mengambil tanggungjawab untuk pembelajarannya sendiri.

Vygotsky menekankan pentingnya memanfaatkan lingkungan dalam pembelajaran. Lingkungan sekitar siswa meliputi orang-orang, kebudayaan, termasuk pengalaman dalam lingkungan tersebut. Orang lain merupakan bagian dari lingkungan, pemerolehan pengetahuan siswa bermula dari lingkup sosial, antar orang, dan kemudian pada lingkup individu sebagai peristiwa internalisasi. Vygotsky menekankan pada pentingnya hubungan antara individu dan lingkungan sosial dalam pembentukan pengetahuan yang menurut beliau, bahwa interaksi sosial yaitu interaksi individu tersebut dengan orang lain merupakan faktor

terpenting yang dapat memicu perkembangan kognitif seseorang. Vygotsky berpendapat bahwa proses belajar akan terjadi secara efisien dan efektif apabila anak belajar secara kooperatif dengan anak-anak lain dalam suasana dan lingkungan yang mendukung (*supportive*), dalam bimbingan seseorang yang lebih mampu, guru atau orang dewasa.

Dengan hadirnya teori konstruktivisme Vygotsky ini, banyak pemerhati pendidikan yang mengembangkan model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran *peer interaction*, dan model pembelajaran kelompok. Konstruktivisme menurut pandangan Vygotsky menekankan pada pengaruh budaya. Vygotsky berpendapat fungsi mental yang lebih tinggi bergerak antara inter-psikologi (*interpsychological*) melalui interaksi sosial dan intrapsikologi (*intrapsychological*) dalam benaknya. Internalisasi dipandang sebagai transformasi dari kegiatan eksternal ke internal. Ini terjadi pada individu bergerak antara interpsikologi (antar orang) dan intra-psikologi (dalam diri individu).

Pendekatan konstruktivis sosial adalah pendekatan yang menekankan konteks sosial dalam belajar dan bahwa pengetahuan itu dibangun serta dikonstruksikan secara bersama-sama, (John W. Santrock, 2011: 51).

Berdasarkan uraian mengenai teori belajar konstruktivistik di atas, maka keterkaitan antara teori belajar dengan model pembelajaran *Jigsaw II* dan *Cooperatif Integrated Reading and Composition (CIRC)* yakni karena model pembelajaran tersebut menekankan bahwa pengetahuan seseorang dapat terbentuk melalui proses interaksi sosial. Melalui interaksi sosial, seseorang dapat menemukan hal-hal baru serta melalui

interaksi sosial pula para siswa dapat bertukar pikiran dan dapat saling bercerita tentang banyak hal yang diketahui individu masing-masing. Sehingga perolehan informasi dapat terbentuk dengan mudah dan dengan cara yang efektif.

2) Teori Humanistik

Menurut teori humanistik belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Teori belajar humanistik sifatnya abstrak dan lebih mendekati kajian filsafat. Teori ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep. Dalam teori pembelajaran humanistik, belajar merupakan proses yang dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia (Ely Rahmawati, 2015).

Salah satu ide penting dalam teori belajar humanistik adalah siswa harus mempunyai kemampuan untuk mengarahkan sendiri perilakunya dalam belajar (*self regulated learning*), apa yang akan dipelajari dan sampai tingkatan mana, kapan dan bagaimana mereka akan belajar sangat penting dalam mengarahkan kemampuan belajarnya. Faktor motivasi dan pengalaman emosional juga sangat mendukung dalam peristiwa belajar, sebab tanpa motivasi dan keinginan dari pihak si belajar, maka tidak akan terjadi asimilasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimilikinya. Teori humanistik berpendapat bahwa teori belajar apapun dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar, secara optimal.

Menurut Anni (2011), ahli-ahli teori humanistik menunjukkan bahwa (1) tingkah laku individu pada mulanya ditentukan oleh bagaimana mereka merasakan dirinya sendiri dan dunia sekitarnya, dan (2) individu bukanlah satu-satunya hasil dari lingkungan mereka seperti yang dikatakan oleh ahli teori tingkah laku, melainkan langsung dari dalam (internal), bebas memilih, dimotivasi oleh keinginan untuk aktualisasi diri (*self-actualization*) atau memenuhi potensi keunikan mereka sebagai manusia.

Abraham Maslow mengatakan bahwa di dalam diri individual ada dua hal:

1. Suatu usaha yang positif untuk berkembang.
2. Kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu.

Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarki. Bila seseorang telah dapat memenuhi kebutuhan pertama, seperti kebutuhan psikologis, barulah ia dapat menginginkan kebutuhan yang terletak di atasnya, ialah kebutuhan mendapatkan rasa aman dan seterusnya. Maslow Berfokus pada individu secara keseluruhan, bukan hanya satu aspek individu, dan menekankan kesehatan daripada sekedar penyakit dan masalah.

Berdasarkan uraian mengenai teori belajar humanistik di atas, maka keterkaitan antara teori belajar dengan model pembelajaran *Jigsaw II* adalah agar siswa dapat belajar mengarahkan sekaligus memotivasi diri sendiri dalam belajar daripada sekedar menjadi penerima pasif dalam proses belajar. Siswa juga belajar menilai kegunaan belajar itu bagi dirinya sendiri.

5. Mata Pelajaran IPS Terpadu

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang disiplin ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi/antropologi, dan sebagainya.

Senada dengan pendapat Zubaedi (2011: 288), mendefinisikan ilmu pengetahuan sosial sebagai metode pelajaran di sekolah yang di desain atas dasar fenomena, masalah, dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang ilmu ilmu dan humaniora seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, pendidikan.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, IPS Terpadu mempelajari masalah sosial yang terjadi di masyarakat sehingga harus memadukan berbagai cabang ilmu sosial yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik mata pelajaran IPS di SMP/MTs yang diungkapkan oleh Trianto (2010: 174-175) antara lain.

- a. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama.
- b. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- c. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan adaptasi dan pengelolaan lingkungan struktur, proses, dan masalah sosial, serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan.

Berdasarkan uraian tersebut, IPS Terpadu dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, melatih keterampilan untuk

mengatasi setiap masalah, serta melatih kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan soft skill mengajarkan nilai-nilai kesopanan, kejujuran, serta keteladanan, sehingga siswa memiliki kepribadian yang baik. *Soft skill* tidak diberikan melalui teori-teori didalam buku pelajaran, melainkan diambil dari keteladanan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan pokok masalah ini dan sudah dilaksanakan adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Penelitian yang relevan dengan variabel.

Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Jamidar (2014)	Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw II</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII B SMPN 2 Sirenja pada Materi Teorema <i>Pythagoras</i>	Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw II</i> dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan peningkatan jumlah siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 21 orang siswa (70%) dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 9 orang (30%). Pada siklus II, jumlah siswa yang dinyatakan tuntas mengalami peningkatan yaitu sebanyak 27 orang siswa dengan persentase sebesar 90% dan 3 orang siswa dinyatakan belum tuntas dengan persentase sebesar 10 %.

Tabel 2. Penelitian yang relevan dengan variable (lanjutan)

Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Dion Retno Irnawati (2016)	Efektivitas model pembelajaran tipe <i>jigsaw II</i> terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa pada pokok bahasan sistem persamaan linier dua variable di kelas VIII SMP Kansius Sleman	Menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw II</i> lebih baik dari kelas dengan model pembelajaran Konvensional.
Yeni Hartika (2016)	Studi perbandingan <i>soft skill</i> pada mata pelajaran IPS Terpadu menggunakan model pembelajaran <i>time token</i> dan <i>probing prompting</i> dengan memperhatikan pola asuh orang tua pada siswa kelas VIII SMP Bina Utama Ulu Belu tahun pelajaran 2015/2016	Menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata <i>soft skill</i> siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran <i>time token</i> dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran <i>probing prompting</i> , ada perbedaan <i>soft skill</i> antara siswa yang di didik menggunakan pola asuh demokratis dan yang menggunakan pola asuh, ada interaksi antara model pembelajaran dengan pola asuh dan <i>soft skill</i> pada mata pelajaran IPS Terpadu.
Yugo Setiawan (2014)	Meningkatkan minat belajar sejarah siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 1 Depok tahun ajaran 2011/2012 melalui penerapan strategi pembelajaran kooperatif teknik <i>jigsaw II</i>	Pembelajaran kooperatif teknik <i>Jigsaw II</i> di kelas XI IPA 2 dapat meningkatkan minat belajar siswa. Pada siklus I jumlah siswa yang hadir sebanyak 33 siswa dan minat belajar siswa pada siklus I sebesar 61,49 %. Pada siklus II minat belajar siswa meningkat menjadi sebesar 71,21 %. Sehingga terjadi peningkatan persentase minat belajar siswa sebesar 9.72 %. Pada siklus III minat belajar siswa mengalami peningkatan menjadi sebesar 84,60 %.

Tabel 2. Penelitian yang relevan dengan variable (lanjutan)

Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Sehingga pada siklus III terjadi peningkatan persentase minat belajar siswa sebesar 13,39 %.
Akrom Khasani (2012)	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran CIRC (<i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i>) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Materi Pokok Listrik Dinamis di MANU Limpung Tahun Pelajaran 2011/2012	Berdasarkan perhitungan ttes dengan taraf signifikasi = 5% diperoleh t hitung= 1,99, sedangkan t tabel = 1,67. Karena t hitung > t table maka berarti rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika materi pokok listrik dinamis dengan penggunaan model pembelajaran CIRC berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa kelas X pada materi pokok Listrik Dinamis di MANU Limpung Tahun Pelajaran 2011/2012.

C. Kerangka Pikir

Banyak pendidik yang hanya memperhatikan hasil belajar ranah kognitif saja dan kurang memperhatikan hasil belajar ranah aspek afektif siswa mengenai *soft skill* siswa. Upaya melatih *soft skill* siswa dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa saling bekerjasama, berkomunikasi, dan berbagi pengetahuan dengan teman yang lain serta mulai belajar untuk menyampaikan pendapatnya. Pada model pembelajaran kooperatif ini diharapkan siswa dapat mengembangkan *soft skillnya*.

Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif, yaitu kooperatif tipe *Jigsaw II* dan *Cooperatif Integrated Reading and Composition (CIRC)* Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah *soft skill* dalam mata pelajaran IPS Terpadu.

1. Perbedaan antara *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CIRC pada mata pelajaran IPS Terpadu

Kooperatif mengandung pengertian bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Falsafah yang mendasari model pembelajaran kooperatif dalam pendidikan adalah falsafah *homo socius*, yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil, saling membantu dan memahami materi, menyelesaikan tugas atau kegiatan lain agar semua mencapai hasil belajar yang tinggi. Ada beberapa tipe pembelajaran kooperatif, diantaranya tipe *Jigsaw II* dan CIRC. Kedua model kooperatif tersebut memiliki langkah- langkah yang berbeda namun tetap satu jalur yaitu pembelajaran secara kelompok yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan guru hanya sebagai fasilitator.

Menurut Miftahul Huda (2015: 116), prosedur model *Jigsaw II* adalah sebagai berikut.

1. Siswa secara individu maupun kelompok (heterogen) mengkaji bahan ajar.
2. Dibentuk kelompok ahli (homogen) untuk diskusi pendalaman bahan ajar yang dibaca.
3. Kembali ke kelompok asal (heterogen), siswa menjadi *peer-tutor* terhadap satu sama lain. Terjadi pembentukan pengetahuan secara berkelompok (*social construction of knowledge*).
4. Tes/kuis untuk mengukur kemampuan siswa secara individual.
5. Diskusi terbuka, sementara guru memberikan penguatan.

Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading Composition*

(CIRC) lebih menekankan untuk melatih sikap toleransi dan interaksi sosial siswa, hal ini dikarenakan peserta didik bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok yang terdapat dalam wacana kemudian memberikan tanggapan terhadap wacana yang ditulis pada lembar kertas. Pada model pembelajaran *Jigsaw II* menekankan siswa untuk belajar bertanggung jawab dalam kerja sama tim.

Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* menuntut peserta didik bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas, sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang lama. Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* menurut Stevens (dalam Huda 2013:222) memiliki langkah-langkah penerapan sebagai berikut.

- a. Guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 4 peserta didik.
- b. Guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran.
- c. Peserta didik bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok yang terdapat dalam wacana kemudian memberikan tanggapan terhadap wacana yang ditulis pada lembar kertas.
- d. Peserta didik mempresentasikan/membacakan hasil diskusi kelompok.
- e. Guru memberikan penguatan (*reinforcement*).
- f. Guru dan peserta didik bersama-sama membuat simpulan.

Pada model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading Composition* guru membentuk kelompok-kelompok heterogen yang masing-masing terdiri dari empat orang siswa. Guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran. Kemudian siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok kemudian memberikan tanggapan terhadap wacana yang ditulis pada lembar kertas. Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan. Lalu sebagai kegiatan penutup, siswa diberikan dua tugas berkaitan dengan materi yang telah diberikan guru yaitu tugas portofolio dan tugas proyek.

2. Perbedaan antara *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dibandingkan dengan model pembelajaran CIRC dilihat dari kejujuran siswa.

Model pembelajaran *Jigsaw II* menuntut siswa aktif dalam hal berfikir dan harus mengoptimalkan kemampuan logis dan kreatifitas siswa agar dapat menyampaikan materi yang diberikan agar mudah di pahami dan dicerna oleh anggota kelompoknya. Pada hakikatnya setiap peserta didik harus mampu menyampaikan atau mengutarakan kembali dari apa yang ia dengar dan diskusikan dari kelompok *homogen* (kelompok ahli) untuk disampaikan kembali ke kelompok *heterogen* (kelompok asal). Kejujuran sangat dibutuhkan dalam model pembelajaran *jigsaw II*.

3. **Perbedaan antara *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dibandingkan dengan model pembelajaran CIRC dilihat dari kemampuan bertanggung jawab.**

Pada hakikatnya model pembelajaran *jigsaw II* setiap peserta didik harus mampu menyampaikan atau mengutarakan kembali dari apa yang ia dengar dan diskusikan dari kelompok *homogen* (kelompok ahli) untuk disampaikan kembali ke kelompok *heterogen* (kelompok asal). Sikap tanggung jawab dari apa yang dia peroleh dari kelompok ahli untuk disampaikan ke kelompok asal nampak pada model ini.

4. **Perbedaan antara *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CIRC dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dilihat dari kerja sama siswa.**

Model pembelajaran CIRC adalah model pembelajaran terpadu yang dapat menumbuh kembangkan interaksi sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi dan respek terhadap gagasan orang lain (Huda, 2015: 221). Model pembelajaran CIRC memungkinkan siswa untuk dapat bekerjasama dalam menyelesaikan masalah.

5. **Perbedaan antara *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dibandingkan dengan model pembelajaran CIRC dilihat dari kemampuan menyelesaikan masalah siswa.**

Menurut pendapat Huda (2013: 34), pembelajaran kooperatif mendorong siswa agar sukses bersama dengan teman-temannya untuk satu tujuan yang nantinya juga bisa dirasakan bersama-sama. Setiap anggota kelompok saling memberikan kekuatan-kekuatan

sosial antarsatu sama lain dalam merespon upayanya masing-masing untuk menyelesaikan tugas kelompok.

Dalam belajar kooperatif tipe *Jigsaw*, secara umum siswa dikelompokkan secara heterogen dalam kemampuan. Siswa diberi materi yang baru atau pendalaman dari materi sebelumnya untuk dipelajari. Masing-masing anggota kelompok secara acak ditugaskan untuk menjadi ahli (*expert*) pada suatu aspek tertentu dari materi tersebut. Setelah membaca dan mempelajari materi, “ahli” dari kelompok berbeda berkumpul untuk mendiskusikan topik yang sama dari kelompok lain sampai mereka menjadi “ahli” di konsep yang ia pelajari. Kemudian kembali ke kelompok semula untuk mengajarkan topik yang mereka kuasai kepada teman sekelompoknya. Terakhir diberikan tes atau assessment yang lain pada semua topik yang diberikan (Sutirman, 2013: 35).

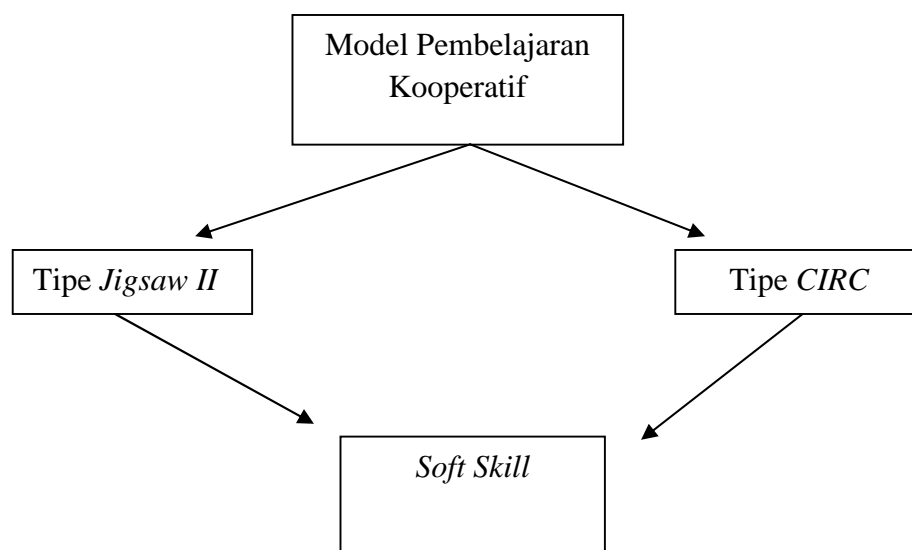
Pada model pembelajaran *jigsaw II* terjadi penyelesaian masalah yang lebih mendalam dengan adanya kelompok semula dan kelompok ahli yang akan mendiskusikan masalah yang diberikan.

6. Perbedaan antara *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CIRC dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dilihat dari kemampuan berkomunikasi siswa

Model pembelajaran CIRC adalah model pembelajaran terpadu yang dapat menumbuh kembangkan interaksi sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi dan respek terhadap gagasan orang lain (Huda, 2015: 221). Dalam hal ini kelompok harus dapat berkomunikasi dengan baik dalam mengemukakan pendapatnya baik di dalam kelompok maupun pada saat mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelompok lain.

7. Perbedaan antara *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CIRC dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dilihat dari kemampuan bertoleransi siswa.

Model pembelajaran CIRC adalah model pembelajaran terpadu yang dapat menumbuh kembangkan interaksi sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi dan respek terhadap gagasan orang lain (Huda, 2015: 221). Model pembelajaran CIRC menekankan agar siswa toleransi pada saat presentasi yang dilakukan kelompok lain.



Gambar 1. Paradigma Penelitian.

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Terdapat perbedaan antara *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CIRC pada mata pelajaran IPS Terpadu
2. Perbedaan antara *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dibandingkan dengan model pembelajaran CIRC dilihat dari kejujuran siswa.
3. Perbedaan antara *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dibandingkan dengan model pembelajaran CIRC dilihat dari kemampuan bertanggung jawab.
4. Perbedaan antara *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CIRC dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dilihat dari kerja sama siswa.
5. Perbedaan antara *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dibandingkan dengan model pembelajaran CIRC dilihat dari kemampuan menyelesaikan masalah siswa.
6. Perbedaan antara *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CIRC dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dilihat dari kemampuan berkomunikasi siswa.

7. Perbedaan antara *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CIRC dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dilihat dari kemampuan bertoleransi siswa

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode eksperimen yang digunakan adalah metode eksperimental semu (*quasi eksperimental design*). Penelitian eksperimen semu dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen. Bentuk penelitian ini banyak digunakan di bidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang diteliti adalah manusia, (Sukardi, 2009:16).

1. Desain Penelitian

Metode eksperimen dalam penelitian ini menggunakan jenis desain penelitian dengan metode *posttest-only control group design*. Dalam desain ini, Sugiyono menyatakan “bahwa terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random. Kelompok pertama diberi perlakuan dengan model pembelajaran *jigsaw II* (X_1) dan kelompok kedua diberi perlakuan dengan model pembelajaran CIRC (X_2) Kelompok yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran *jigsaw II* (X_1) disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran CIRC (X_2) disebut kelompok pembanding” (Sugiyono, 2012:76).

Pengaruh adanya perlakuan (*treatment*) disimbolkan dengan (O1:O2) dan selanjutnya untuk melihat pengaruh perlakuan berdasarkan signifikasinya adalah dengan analisis uji beda menggunakan statistik ttest. Jika terdapat

perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok pembanding, maka perlakuan yang diberikan berpengaruh secara signifikan. Untuk lebih jelasnya tentang desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

R_c	X₁	O1
R_e	X₂	O2

Gambar 2. Desain penelitian

Keterangan:

R = kelompok dipilih secara random

X = perlakuan atau sesuatu yang diujikan

O1= hasil posttest kelas eksperimen

O2 = hasil posttest kelas pembanding

2. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Melakukan observasi pendahuluan untuk melihat permasalahan di lapangan yang akan diteliti.
- b. Melakukan wawancara terhadap guru bidang studi IPS Terpadu untuk mengetahui beberapa permasalahan yang ada serta untuk mengetahui jumlah kelas yang menjadi populasi kemudian digunakan sebagai sampel dalam penelitian.

- c. Menetapkan sampel penelitian yang dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan cara diundi kemudian menyusun rancangan penelitian.
- d. Memberikan perlakuan berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.
 - a. Pada kelas eksperimen, guru menggunakan model *Jigsaw II*. Guru hanya sebagai fasilitator. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara acak. Guru membagi materi pelajaran dan soal di tiap kelompok yang akan dibahas kemudian tiap kelompok. Dalam satu kelompok masing-masing anggota mendapat materi yang berbeda-beda (kelompok *heterogen*). Guru kemudian menginstruksikan kepada siswa dengan materi yang sama untuk berkumpul membentuk satu kelompok yang sama (*homogen*), inilah yang disebut dengan kelompok ahli atau tim ahli. Setelah membentuk kelompok baru (*homogen*) siswa saling berdiskusi dan bertukar pendapat mengenai materi yang sama. Selanjutnya, para anggota tim ahli kembali ke kelompok asalnya (*heterogen*) dan menjelaskan kembali materi yang didapat kepada anggota kelompok asal. Kemudian guru memberikan kuis kepada siswa secara individual untuk mengetahui penguasaan materi siswa. Selanjutnya diskusi terbuka sementara guru memberikan penguatan.
 - b. Pada kelas kontrol, guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC . Guru menjelaskan materi ajar. Membentuk kelompok yang anggotanya 4-5 orang siswa secara heterogen. Kemudian guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran. Guru menginstruksikan siswa bekerja sama saling membacakan dan

menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis pada lembar kertas. Setelah selesai memberikan tanggapan terhadap wacana yang diberikan kemudian setiap kelompok mempresentasikan /membacakan hasil diskusi kelompoknya. Kelompok lain bebas memberikan tanggapan serta pertanyaan kepada kelompok persentasi. Setelah diskusi selesai guru dan siswa membuat kesimpulan bersama.

- c. Pertemuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sama yaitu 7-8 kali pertemuan.
- d. Melakukan penilaian melalui lembar observasi untuk mengukur *soft skill* siswa.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 117).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII Di SMP Negeri 20 Bandar Lampung yang terdiri dari 9 kelas berjumlah 350 siswa.

2. .Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Sampel penelitian ini diambil dari populasi sebanyak 9

kelas, yaitu VIIIa, VIIIb, VIIIc, VIId, VIIIe, VIIf, VIIIg, VIIIh, dan VIIIi. Dari hasil teknik *cluster random sampling* diperoleh kelas VIId dan VIIIe, sebagai sampel kemudian kelas tersebut diundi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas pembanding/kontrol. Dari hasil pengundian diperoleh kelas VIId sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model *Jigsaw II* dan kelas VIIIe sebagai kelas pembanding/kontrol yang menggunakan model CIRC. Jumlah keseluruhan sampel adalah 60 siswa dengan rincian kelas VIId sebanyak 30 siswa, dan kelas VIIIe sebanyak 30 siswa.

C. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel bebas (*independent*), variabel terikat (*dependent*).

1. Variabel bebas (independent)

Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* sebagai kelas eksperimen (X1) dan model pembelajaran *Cooperatif Integrated Reading and Composition* (CIRC) sebagai kelas pembanding/kontrol (X2).

2. Variabel terikat (dependent)

Variabel terikat dengan lambang Y adalah variabel yang akan diukur untuk mengetahui pengaruh lain, sehingga sifatnya bergantung pada variabel lain. Pada penelitian ini, variabel terikatnya adalah *Soft Skill*.

D. Definisi Konseptual

- *Soft skill* merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skill*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skill*) yang sangat menentukan keberhasilan seseorang yang wujudnya antara lain berupa kerja keras, eksekutor, visioner, dan disiplin.

E. Definisi Oprasional

- ***Soft Skill***

Soft skill adalah kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal yang dimiliki seseorang yang merupakan keterampilan yang menandai kesuksesan siswa dan kepribadian diri, kekuatan mental, nilai, dan gambaran diri yang efektif pada siswa untuk mencapai kesuksesan dalam belajar. Dengan kata lain, *soft skill* merupakan kemampuan diluar kemampuan teknis dan akademis yang lebih mengutamakan kemampuan pribadi seseorang dalam bersosialisasi, berkomunikasi, kemampuan beradaptasi, dan mengelola diri sendiri dan mengelola orang lain. Indikator yang digunakan untuk mengukur *soft skill* pada penelitian ini yaitu kemampuan bekerja sama, kemampuan berkomunikasi, kejujuran, kemampuan menyelesaikan masalah, toleransi, dan tanggung jawab. Salah satu alat ukur untuk mengukur *soft skill* yaitu dengan menggunakan rubrik yang digunakan untuk membuat lembar observasi. Skala pengukuran yang digunakan yaitu skala interval.

Tabel 3 Kisi-kisi Rubrik Penilaian *Soft Skill*

No.	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
1.	1. Kecerdasan Interpersonal 2. Kecerdasan Intrapersonal	1. Kemampuan bekerjasama 2. Kemampuan menyelesaikan masalah 3. Kejujuran 4. Tanggung jawab 5. Kemampuan berkomunikasi 6. Toleransi	Interval

F. Teknik Pengumpulan Data

- **Observasi**

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (Sudjarwo, 2009: 161). Hadi dalam Sugiyono (2010: 203), mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi dilakukan untuk mengetahui *soft skill* siswa dengan menggunakan lembar observasi. Teknik observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung tentang kegiatan proses belajar mengajar di SMPN 20 Bandar Lampung.

G. Uji Persyaratan Instrumen

Menurut Sudarmanto (2005: 104-123), untuk menggunakan alat analisis statistik parametrik selain diperlukan data yang interval dan rasio juga harus diperlukan persyaratan uji normalitas dan homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data sampel dalam penelitian ini menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (Uji K-S). Dimana dinyatakan data normal apabila nilai signifikansi (*assymp. Sig*) > nilai alpha yang digunakan yaitu 5%. Adapun rumus nya sebagai berikut.

Rumus hipotesis yaitu

H_0 = Sampel berdistribusi normal

H_1 = Sampel tidak berdistribusi normal

Statistik uji yang digunakan :

$$D = \max \left| f_{O(X_i)} - s_{n(X_i)} \right| ; i = 1, 2, 3 \dots$$

Dimana :

$F_O(X_i)$ = fungsi distribusi frekuensi kumulatif relatif dari distribusi teoritis dalam kondisi H_0

$S_n(X_i)$ = Distribusi frekuensi kumulatif dari pengamatan sebanyak n dengan cara membandingkan nilai D terhadap nilai D pada tabel Kolmogrov-Smirnov

dengan taraf nyata maka aturan pengembalian keputusan dalam uji ini adalah :

Jika $D < D_{tabel}$ maka Terima H_0

Jika $D > D_{tabel}$ maka Tolak H_0

Keputusan juga dapat diambil dengan berdasarkan nilai Kolmogorof Smirnov Z , jika $KSZ < Z_{\alpha}$ maka Terima H_0 , demikian juga sebaliknya. Dalam perhitungan menggunakan software komputer keputusan atas hipotesis yang diajukan dapat menggunakan nilai signifikansi (Asymp.significance). Jika nilai signifikansinya lebih kecil dari α maka Tolak H_0 demikian juga sebaliknya. (Sugiyono, 2011: 156-159).

2. Uji Homogenitas

Salah satu uji persyaratan yang harus dipenuhi dalam penggunaan statistik parametrik yaitu uji homogenitas. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Untuk mencari homogenitas digunakan rumus Levene Statistik yaitu dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$W = \frac{(N - k) \sum_{i=0}^n N_i (\bar{Z}_{1.} - \bar{Z}_{...})^2}{k - 1 \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{N_i} (Z_{ij} - \bar{Z}_{i.})^2}$$

Dimana:

n = jumlah observasi

k = banyaknya kelompok

\bar{Z}_T = rata-rata dari kelompok ke i

\bar{Z}_i = rata-rata kelompok dari Z_i

Z = rata-rata menyeluruh (overall mean) dari Z_{ij}

Untuk melakukan pengujian homogenitas populasi diperlukan hipotesis sebagai berikut.

Ho : Data populasi bervariasi homogen

Ha : Data populasi tidak bervariasi homogen

Kriteria pengujian sebagai berikut:

Menggunakan nilai *significancy*. Apabila menggunakan ukuran ini harus dibandingkan dengan tingkat alpha yang ditentukan sebelumnya. Karena yang ditetapkan sebesar 0,05 (5 %), maka kriterianya yaitu.

- 1) Terima Ho apabila nilai *significancy* > 0,05
- 2) Tolak Ho apabila nilai *significancy* < 0,05 (Sudarmanto, 2005 : 123).

H. Teknik Analisis Data

Ñ t-Test dua sampel Independen

Terdapat beberapa rumus t-test yang dapat digunakan untuk pengujian hipotesis komparatif dua sampel independent.

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{s_{12}}{n_1} + \frac{s_{22}}{n_2}}}$$

(separated varian)

$$t = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_{12} + (n_2 - 1)s_{22}}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

(polled varian)

Keterangan:

X_1 = rata-rata hasil belajar siswa menggunakan model *jigsaw II*

X_2 = rata-rata hasil belajar siswa menggunakan model CIRC

S_1^2 = varian total kelompok 1

S_2^2 = varian total kelompok 2

n_1 = banyaknya sampel kelompok 1

n_2 = banyaknya sampel kelompok 2

Terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih rumus t-test yaitu:

- a. apakah ada dua rata-rata itu berasal dari dua sampel yang jumlahnya sama atau tidak,
- b. apakah varians data dari dua sampel itu homogen atau tidak. Untuk menjawab itu perlu pengajian homogenitas varian.

Berdasarkan dua hal di atas maka berikut ini diberikan petunjuk untuk memilih rumus t-test.

- 1) Bila jumlah anggota sampel $n_1 = n_2$ dan varians homogen, maka dapat menggunakan rumus t-test baik *sparated varians* maupun *pooled varians* untuk melihat harga t-tabel maka digunakan dk yang besarnya $dk = n_1 + n_2 - 2$
- 2) Bila $n_1 \neq n_2$ dan varians homogen dapat digunakan rumus t-test dengan *poled varians*, dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$.
- 3) Bila $n_1 \neq n_2$ dan varian tidak homogen, dapat digunakan rumus t-test dengan *polled varians* maupun *sparated varians*, dengan $dk = n_1 - 1$ atau $n_2 - 1$, jadi dk bukan $n_1 + n_2 - 2$.

- 4) Bila $n_1 = n_2$ dan varians tidak homogen, untuk ini digunakan rumus t-test dengan separated varians, harga t sebagai pengganti harga t-tabel hitung dari selisih harga t-tabel dengan $dk = (n_1 - 1)$ dibagi dua kemudian ditambah dengan harga t yang terkecil.

I. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini dilakukan tujuh pengujian hipotesis, yaitu:

Rumusan hipotesis :

Pengujian hipotesis 1

$$H_o : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Pengujian hipotesis 2

$$H_o : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

Pengujian hipotesis 3

$$H_o : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

Pengujian hipotesis 4

$$H_o : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 < \mu_2$$

Pengujian hipotesis 5

$$H_o : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

Pengujian hipotesis 6

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 < \mu_2$$

Pengujian hipotesis 7

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 < \mu_2$$

Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah.

Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$; $F_{hitung} < F_{tabel}$

Terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$; $F_{hitung} > F_{tabel}$

Hipotesis diuji dengan menggunakan rumus t-test dua sampel independen.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan *soft skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *jigsaw II* dan model pembelajaran CIRC pada mata pelajaran IPS Terpadu. Perbedaan *soft skill* siswa dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. *Soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran CIRC dilihat dari indikator kejujuran. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* lebih cocok digunakan untuk meningkatkan *soft skill* khususnya pada indikator kejujuran.
3. *Soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran CIRC dilihat dari kemampuan bertanggung jawab. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* lebih cocok digunakan untuk meningkatkan *soft skill* khususnya pada kemampuan bertanggung jawab.

4. *Soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CIRC lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran *jigsaw II* dilihat dari kemampuan berkerja sama. Dengan demikian model pembelajaran CIRC lebih cocok digunakan untuk meningkatkan *soft skill* khususnya pada kemampuan berkerja sama.
5. *Soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran CIRC dilihat dari kemampuan menyelesaikan masalah. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* lebih cocok digunakan untuk meningkatkan *soft skill* khususnya pada kemampuan menyelesaikan masalah.
6. *Soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CIRC lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran *jigsaw II* dilihat dari kemampuan berkomunikasi. Dengan demikian model pembelajaran CIRC lebih cocok digunakan untuk meningkatkan *soft skill* khususnya pada kemampuan berkomunikasi.
7. *Soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CIRC lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran *jigsaw II* dilihat dari kemampuan bertoleransi. Dengan demikian model pembelajaran CIRC lebih cocok digunakan untuk meningkatkan *soft skill* khususnya pada kemampuan bertoleransi.

B. Saran

Saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sebaiknya guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran IPS Terpadu, seperti menggunakan model *Jigsaw II* dan CIRC untuk meningkatkan *soft skill* siswa.
2. Sebaiknya jika ingin meningkatkan *soft skill* siswa khususnya pada kejujuran siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu dapat menggunakan model pembelajaran *jigsaw II* karena model pembelajaran *jigsaw II* lebih baik dibandingkan dengan model CIRC.
3. Sebaiknya jika ingin meningkatkan *soft skill* siswa khususnya pada kemampuan bertanggung jawab siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu dapat menggunakan model pembelajaran *jigsaw II* karena model pembelajaran *jigsaw II* lebih baik dibandingkan dengan model CIRC.
4. Sebaiknya jika ingin meningkatkan *soft skill* siswa khususnya pada kemampuan berkerja sama siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu dapat menggunakan model pembelajaran CIRC karena model pembelajaran CIRC lebih baik dibandingkan dengan model *jigsaw II*.
5. Sebaiknya jika ingin meningkatkan *soft skill* siswa khususnya pada kemampuan menyelesaikan masalah siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu dapat menggunakan model pembelajaran *jigsaw II* karena model pembelajaran *jigsaw II* lebih baik dibandingkan dengan model CIRC.
6. Sebaiknya jika ingin meningkatkan *soft skill* siswa khususnya pada kemampuan berkomunikasi sama siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu

dapat menggunakan model pembelajaran CIRC karena model pembelajaran CIRC lebih baik dibandingkan dengan model *jigsaw II*.

7. Sebaiknya jika ingin meningkatkan *soft skill* siswa khususnya pada kemampuan bertoleransi siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu dapat menggunakan model pembelajaran CIRC karena model pembelajaran CIRC lebih baik dibandingkan dengan model *jigsaw II*

DAFTAR PUSTAKA

- Anni.2011.Teori Humanistik (Maslow & Roger).Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan* . Bumi Aksara: Jakarta.
- Depdiknas. 2002.http://aresearch.upi.edu/operator/upload/s_tb_0601957_bibliography.pdf
- Direktorat Akademik Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi departemen Pendidikan Nasional.2008.*Pengembangan Soft Skill Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinngi*.
- Elfindri, et al. 2011. *Soft Skill untuk Pendidik*. t.k.: Baduose Media.
- Evaline Siregar & Hartini Nara.2010.*Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Bogor:Ghalia Indonesia
- Herpratiwi. 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Huda, Miftahul. 2011. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, Miftahul. 2015. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Kaipa, P & Milus, T. 2005. *Soft Skill are Smart Skills*.<http://www.kaipagroup.com>
- Mita Jati.2015.Makalah Model-Model Pembelajaran Jigsaw.
- Santrock, John W. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:Kencana.
- Sudarmanto R. G., 2005, *Analisis Regresi Linier Ganda dengan SPSS*, Edisi Pertama,Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sudjarwo. 2009. *Manajemen Penelitian Sosial*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Sugiyono.2010.*Metodologi Penelitian Pendidikan*.Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara : Jakarta
- Sutirman.2013.*media & Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Slavin E. Robert. 2011. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks
- Trianto, 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sinar grafika: Jakarta.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Rusman, Tedi. 2015. *Statistika Penelitian; Aplikasinya dengan SPSS*. Bandar Lampung: Graha Ilmu
- Yatim Riyanto, 2009 *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Pendidikan Dalam implementasi Pembelajaran yang Efektif*. Jakarta:Kencana.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kharisma Putra Utama
- http://www.undana.ac.id/jsmallfib_top/LPMPTBUKUDIkti/BUKU%20SOFTSKILL.pdf, diunduh.pada,pkl12.30,selasa.28-12-2017